



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Seren Taun: Studi Kasus Interaksi Sosial Antargenerasi di Masyarakat Sunda

Internalization of Educational Values in the Seren Taun Ceremony: A Case Study of Intergenerational Social Interaction in Sundanese Society



Andi Frizie Manalu¹
Apdelmi²

Article history:

Submitted: 17 June 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 22 October 2025

Keywords:

Seren taun, philosophical meaning, Sundanese tradition, gratitude, local wisdom, social values

Abstract

Upacara Seren Taun merupakan ritual tradisional Sunda yang telah dilestarikan secara turun-temurun, khususnya di kalangan masyarakat agraris seperti di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor, Jawa Barat. Upacara yang diselenggarakan setiap tahun ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang melimpah sekaligus menjadi doa demi kesejahteraan di tahun mendatang. Secara filosofis, Seren Taun mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam, serta mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang mengutamakan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Abstract

The Seren Taun ceremony is a traditional Sundanese ritual that has been preserved across generations, especially in agrarian communities such as Sindangbarang Cultural Village in Bogor, West Java. Held annually, the ceremony expresses gratitude to God Almighty for the bountiful harvest and serves as a prayer for prosperity in the coming year. Philosophically, Seren Taun embodies deep spiritual and social meanings, reflecting the Sundanese worldview that emphasizes harmony between humans, nature, and the Creator.

Jurnal Pendidikan Dewantara © 2025.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Andi Fritzie Manalu

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email address: manaluandi10@gmail.com

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sistem simbol dan nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui kebudayaan, manusia membentuk pola pikir, perilaku, dan hubungan dengan lingkungan alam maupun sosialnya [1]. Dalam konteks masyarakat tradisional Indonesia, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana ekspresi spiritual dan bentuk komunikasi dengan kekuatan transendental. Salah satu wujud nyata dari nilai-nilai budaya tersebut dapat ditemukan dalam upacara adat, yang menjadi perantara antara manusia, alam, dan Sang Pencipta [2].

Di antara berbagai tradisi yang berkembang di Nusantara, Upacara Seren Taun memiliki posisi istimewa dalam budaya Sunda. Upacara ini merupakan bentuk perayaan agraris yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen dan doa agar tahun berikutnya membawa hasil yang lebih baik [1]. Secara etimologis, kata *seren* berarti menyerahkan, dan *taun* berarti tahun. Dengan demikian, Seren Taun dapat dimaknai sebagai penyerahan atau pergantian tahun dalam siklus kehidupan masyarakat agraris. Tradisi ini berakar pada sistem kepercayaan Sunda Wiwitan yang menempatkan alam dan hasil bumi sebagai sumber kehidupan yang sakral, di bawah perlindungan Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sanghyang Sri, simbol kesuburan dan kemakmuran [3].

Seren Taun tidak hanya dipahami sebagai ritual religius, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam. Upacara ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Sunda tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konsep *Tritangtu Sunda*, keseimbangan kehidupan diwujudkan melalui tiga dimensi: dunia atas (spiritual), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (alam) [1] dan [4]. Dengan demikian, setiap rangkaian ritual dalam Seren Taun, seperti *ngembang* (ziarah ke makam leluhur), *ngala cai kukulu* (mengambil air dari tujuh sumber mata air), dan *manjingkeun pare* (memasukkan padi laki-laki dan perempuan ke dalam leuit), menjadi simbol penyatuan unsur-unsur kosmos yang saling bergantung.

Selain nilai religius dan filosofis, upacara Seren Taun juga memiliki fungsi sosial dan ekologis yang penting. Secara sosial, upacara ini memperkuat ikatan solidaritas antarwarga karena seluruh masyarakat turut berpartisipasi dalam persiapan, pelaksanaan, hingga perayaan (Rachmat & Rachman, 2019). Aktivitas gotong royong, kenduri, serta pertunjukan kesenian tradisional seperti *rampak kendang*, *calung*, dan *jaipong* menjadi media yang menghidupkan semangat kebersamaan dan mempererat hubungan sosial di antara masyarakat desa [5].

Dari sisi ekologis, upacara Seren Taun mengajarkan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Pengambilan air dari tujuh sumber mata air, misalnya, bukan sekadar ritual simbolik, melainkan bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan dan ajakan moral untuk menjaga kelestarian lingkungan [6]. Pandangan ini sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Sunda yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa, melainkan penjaga dan bagian dari alam itu sendiri [7].

Dalam konteks modern, pelaksanaan upacara Seren Taun memiliki makna strategis sebagai benteng identitas budaya [8]. Kebudayaan lokal yang diwariskan melalui ritual tradisional berperan penting dalam membangun karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi. Masyarakat Sunda yang masih melestarikan upacara Seren Taun menunjukkan bentuk kesadaran budaya yang kuat terhadap akar tradisi leluhurnya. Upacara ini menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya modern, serta sarana pembelajaran nilai-nilai moral seperti rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap alam.

Dengan demikian, makna filosofis Upacara Seren Taun tidak hanya dapat dipahami dari aspek ritual keagamaannya, tetapi juga dari sisi sosial, ekologis, dan budaya. Upacara ini mencerminkan nilai-nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh – prinsip dasar kehidupan masyarakat Sunda yang menekankan cinta kasih, kebijaksanaan, dan solidaritas sosial. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Sunda terus menjaga kesinambungan antara warisan budaya leluhur dan kehidupan modern yang dinamis, menjadikan Seren Taun bukan hanya sekadar perayaan panen, tetapi juga manifestasi filsafat hidup Sunda yang penuh makna dan kearifan lokal [9].

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam makna filosofis yang terkandung dalam upacara Seren Taun sebagai wujud syukur masyarakat Sunda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali nilai, simbol, dan makna budaya yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, tetapi harus dipahami melalui interpretasi dan konteks sosial masyarakat pelaku budaya [10]. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan upacara mulai dari tahap persiapan, prosesi, hingga makna simbolik yang muncul dalam tiap tahap, sementara analisis dilakukan untuk menafsirkan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Seren Taun memiliki makna yang kompleks dan multidimensional bagi masyarakat Sunda. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga merupakan manifestasi dari pandangan hidup masyarakat agraris yang menempatkan alam dan kehidupan sebagai kesatuan yang sakral. Berdasarkan observasi dan kajian literatur, upacara ini terdiri atas serangkaian prosesi yang memiliki nilai simbolik dan filosofi tersendiri, di antaranya ngembang (ziarah ke makam leluhur), ngala cai kukulu (pengambilan air dari tujuh sumber), sawer sudat (ritual penyucian anak laki-laki), munday (menebar ikan sebagai simbol rezeki), serta manjingkeun pare (memasukkan padi ke leuit atau lumbung sebagai puncak acara). Setiap tahapan memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam semesta [11].

a) Sejarah dan Asal Usul Upacara Seren Taun

Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi tertua masyarakat Sunda yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa kerajaan-kerajaan kuno di Tatar Sunda. Secara etimologis, istilah seren taun berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda: seren yang berarti menyerahkan dan taun yang berarti tahun, sehingga makna harfiahnya adalah “penyerahan tahun” atau “pergantian tahun panen.” Tradisi ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada pertanian, khususnya tanaman padi, yang dianggap sebagai simbol kehidupan dan kemakmuran [12].

Menurut catatan sejarah dan tradisi lisan, upacara Seren Taun telah dikenal sejak masa Kerajaan Pajajaran sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanghyang Sri), dewi kesuburan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan. Dewi Sri dipandang sebagai sumber kehidupan dan pelindung padi yang menjadi pokok pangan utama masyarakat. Oleh sebab itu, upacara ini dilakukan setiap tahun setelah masa panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang diperoleh, sekaligus permohonan agar panen berikutnya lebih melimpah dan tanah tetap subur [13].

Secara historis, pelaksanaan upacara Seren Taun tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga sosial dan politik. Pada masa kerajaan Sunda, upacara ini menjadi momentum bagi raja atau pemimpin adat untuk menyatukan rakyat dan memperkuat loyalitas terhadap kerajaan melalui kegiatan ritual bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Seren Taun berperan sebagai instrumen integrasi sosial dan simbol kekuasaan spiritual yang mempererat hubungan antara pemimpin dan masyarakat [14].

Tradisi ini kemudian mengalami adaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Ketika agama Islam mulai masuk ke wilayah Sunda, elemen-elemen kepercayaan lama tidak sepenuhnya dihapus, melainkan diakomodasi dan diselaraskan dengan ajaran Islam. Misalnya, doa-doa kepada Dewi Sri digantikan dengan doa kepada Allah SWT, namun makna rasa syukur dan penghormatan terhadap hasil bumi tetap dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan terjadinya sinkretisme budaya dan agama, di mana nilai-nilai lama tetap hidup dalam balutan religiusitas baru [15].

Hingga kini, Kampung Budaya Sindangbarang di Bogor menjadi salah satu pusat pelestarian upacara Seren Taun. Masyarakat di wilayah ini masih melaksanakan seluruh rangkaian ritual sesuai tradisi leluhur, mulai dari ngembang (ziarah ke makam leluhur), ngala cai kukulu (pengambilan air

dari tujuh mata air), munday (melepaskan ikan sebagai simbol rezeki), hingga manjingkeun pare (memasukkan padi ke leuit atau lumbung). Setiap tahap ritual memiliki makna simbolik yang memperkuat hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta [13].

Lebih jauh, Seren Taun dapat dipahami sebagai cermin kontinuitas sejarah dan identitas kultural masyarakat Sunda. Meskipun zaman telah berubah, makna filosofis yang terkandung dalam upacara ini tetap lestari karena mengandung nilai-nilai universal seperti rasa syukur, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam. [16] Tradisi yang bertahan lama seperti Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai-nilai lokal menjadi kekuatan moral dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, sejarah upacara Seren Taun menggambarkan perjalanan panjang masyarakat Sunda dalam menjaga keseimbangan antara agama, budaya, dan alam. Ia bukan sekadar ritual tahunan, melainkan simbol kesadaran kolektif masyarakat agraris terhadap pentingnya harmoni dalam kehidupan. Keberlangsungan upacara ini hingga saat ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal Sunda memiliki daya hidup yang kuat, adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada akar tradisi leluhur yang sarat makna filosofis.

b) Makna Filosofis dan Religius Upacara Seren Taun

Secara filosofis, upacara Seren Taun mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menempatkan kehidupan sebagai kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Masyarakat Sunda meyakini bahwa seluruh unsur kehidupan saling terhubung dalam keseimbangan kosmis yang disebut "Tritangtu Sunda", yakni tiga lapisan realitas: dunia atas (buana nyuncung), dunia tengah (buana panca tengah), dan dunia bawah (buana larang) [14]. Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai penjaga harmoni, yang bertanggung jawab menjaga hubungan baik dengan Tuhan (aspek spiritual), sesama manusia (aspek sosial), dan alam (aspek ekologis). Upacara Seren Taun menjadi sarana simbolik untuk memperbaharui keseimbangan ini setiap tahun.

Prosesi-prosesi dalam upacara, seperti ngala cai kukulu (mengambil air dari tujuh mata air), ngembang (ziarah ke makam leluhur), dan manjingkeun pare (memasukkan padi ke leuit atau lumbung), masing-masing memiliki nilai simbolik yang dalam. Air melambangkan kesucian dan sumber kehidupan, sementara padi merupakan simbol kemakmuran dan berkah dari Tuhan. Ritual ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanghyang Sri) sebagai lambang kesuburan dan kelimpahan rezeki dalam tradisi Sunda kuno. Namun, setelah pengaruh Islam masuk, orientasi spiritual masyarakat beralih kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa menghilangkan nilai-nilai simbolik tradisional. Perpaduan ini menunjukkan adanya sinkretisme religius — sebuah harmoni antara kepercayaan lama (Sunda Wiwitan) dan ajaran Islam yang kemudian membentuk identitas spiritual masyarakat Sunda modern [17].

Nilai religius Seren Taun juga tercermin dari doa bersama dan pembacaan mantra tradisional yang memadukan unsur doa Islam dan kepercayaan adat. Dalam praktiknya, tokoh adat dan tokoh agama memimpin doa untuk keselamatan, kesuburan tanah, dan kemakmuran masyarakat. Fenomena ini menandakan bahwa masyarakat Sunda tidak memisahkan antara urusan duniawi dan spiritual, melainkan melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi [12].

Selain sebagai bentuk rasa syukur, Seren Taun juga mengandung nilai pengendalian diri dan kesadaran moral. Dalam setiap prosesi, masyarakat diajak untuk merenungkan perjalanan hidup selama setahun, menilai kembali perbuatan mereka terhadap sesama dan alam, serta berkomitmen untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan pandangan [18]. Bb bahwa tradisi Sunda mengandung ajaran tentang introspeksi diri (ngaca kana hirup), yakni kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan. Dengan demikian, Seren Taun bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga refleksi filosofis tentang kehidupan, etika, dan keseimbangan yang menjadi inti ajaran budaya Sunda.

Secara keseluruhan, makna filosofis dan religius dalam upacara Seren Taun menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ruang spiritual kolektif yang meneguhkan identitas religius dan budaya masyarakat Sunda. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya rasa syukur, kesadaran ekologis, penghormatan terhadap leluhur, dan harmoni dengan Tuhan merupakan manifestasi dari pandangan hidup Sunda yang berlandaskan keseimbangan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Dalam konteks

modern, makna ini tetap relevan sebagai pedoman moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan alam dan Tuhannya.

c) Fungsi Sosial, Budaya, dan Ekologis Upacara Seren Taun

Upacara Seren Taun memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Sunda.

- Fungsi Sosial: Upacara ini memperkuat solidaritas antarwarga melalui kegiatan gotong royong dalam menyiapkan sesajen, makanan, serta pertunjukan kesenian tradisional seperti rampak kendang, jaipong, dan calung. Nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh menjadi dasar interaksi sosial yang mempererat rasa persaudaraan [7]
- Fungsi Budaya: Seren Taun menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya Sunda melalui pelibatan masyarakat dalam seni, ritual, dan simbol tradisional. [19] menegaskan bahwa setiap unsur dalam upacara, seperti sesajen dan alat musik, memiliki makna simbolis yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.
- Fungsi Ekologis: Upacara ini juga menanamkan kesadaran ekologis masyarakat. Prosesi ngala cai kukulu dan penghormatan terhadap air, tanah, dan padi menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan [3]. Manusia Sunda memiliki tanggung jawab moral terhadap alam sebagai bagian dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, Seren Taun dapat dipahami sebagai pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal yang relevan dengan isu keberlanjutan saat ini.

d) Relevansi dan Nilai Filosofis dalam Kehidupan Modern

Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Seren Taun tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman moral dan sosial masyarakat Sunda. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta kesadaran spiritual sebagai landasan hidup yang seimbang. Di tengah arus globalisasi dan industrialisasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional, Seren Taun hadir sebagai penyeimbang antara kemajuan material dan kehidupan batin manusia. Nilai-nilai ini membantu masyarakat untuk tidak terlepas dari akar budaya dan spiritualitasnya [6].

Upacara Seren Taun juga berperan sebagai sarana revitalisasi identitas budaya Sunda di tengah derasnya arus modernisasi. Melalui pelaksanaan ritual tahunan di Kampung Budaya Sindangbarang dan daerah lain di Jawa Barat, masyarakat berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai lokal agar tidak punah. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Sunda mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri. [20] pelestarian tradisi lokal merupakan bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global yang seringkali mengikis karakter khas suatu bangsa. Dalam hal ini, Seren Taun menjadi bukti bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang membentuk ketahanan budaya bangsa.

Dari perspektif pendidikan, nilai-nilai dalam Seren Taun dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter dan budaya lokal di sekolah. Melalui pemahaman terhadap simbol dan prosesi upacara, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, Seren Taun memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakar pada budaya lokal namun terbuka terhadap perkembangan zaman [18]

Selain itu, dalam konteks keberlanjutan lingkungan (sustainability), upacara ini juga relevan sebagai model kearifan ekologis tradisional. Kesadaran masyarakat Sunda untuk menghormati air, tanah, dan padi sebagai sumber kehidupan merupakan cerminan etika ekologis yang kini menjadi isu global. Seperti dijelaskan [1] "tradisi Sunda menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari diri manusia yang harus dijaga keseimbangannya." Pandangan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi moral terhadap krisis lingkungan modern.

Secara keseluruhan, relevansi upacara Seren Taun di era modern tidak hanya terletak pada aspek ritualnya, tetapi pada substansi nilai-nilai universal yang dikandungnya, seperti keselarasan hidup, kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan spiritualitas yang seimbang. Nilai-nilai ini tidak lekang oleh waktu dan dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan karakter bangsa yang berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, Seren Taun bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan refleksi filosofis kehidupan yang terus memberi makna bagi masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kesimpulan

Upacara Seren Taun merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sunda yang memiliki makna filosofis mendalam sebagai wujud rasa syukur atas karunia hasil bumi sekaligus sarana memperkuat harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini menjadi simbol keterikatan spiritual masyarakat agraris terhadap siklus alam yang menopang kehidupan mereka. Di wilayah Cisaat, Sukabumi, pelaksanaan Seren Taun bukan hanya sekadar kegiatan ritual, melainkan juga ekspresi identitas kultural yang menegaskan eksistensi masyarakat Sunda di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghormatan kepada leluhur menjadi inti yang membentuk karakter sosial dan moral masyarakat setempat.

Lebih jauh, Seren Taun juga memiliki fungsi edukatif, yakni sebagai media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai luhur budaya lokal. Melalui prosesi upacara, simbol-simbol budaya seperti sesajen, doa, musik tradisional, dan tarian rakyat berperan penting dalam menanamkan kesadaran spiritual dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Dalam konteks modern, Seren Taun juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, Seren Taun tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang relevan untuk membangun karakter dan kesadaran budaya di era kini. Upacara ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda yang menempatkan keseimbangan, rasa syukur, dan kebersamaan sebagai dasar kehidupan bersama. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi Seren Taun perlu terus dilakukan melalui dukungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan masyarakat modern.

Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai makna filosofis Upacara Seren Taun, disarankan untuk mengimplementasikan strategi pelestarian budaya yang komprehensif, melibatkan dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan edukatif. Pertama, dalam aspek pelestarian nilai spiritual dan filosofis, pemerintah daerah dan tokoh adat perlu bekerja sama untuk mendokumentasikan dan mempromosikan makna simbolik dari setiap prosesi ritual (seperti ngala cai kukulu dan manjingkeun pare) sebagai bentuk ajaran moral dan kearifan lokal Sunda. Hal ini penting untuk menjaga agar Seren Taun tidak sekadar dipandang sebagai pertunjukan seni atau ritual kosong, melainkan sebagai manifestasi nyata dari pandangan hidup Sunda (Tritangtu Sunda) yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Kedua, dari sisi sosial dan budaya, penting untuk terus memperkuat fungsi Seren Taun sebagai media integrasi sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan pementasan kesenian tradisional (seperti rampak kendang dan jaipong) yang menjadi bagian dari upacara. Dengan demikian, upacara ini akan secara berkelanjutan berfungsi sebagai ruang kolektif untuk mempererat solidaritas, memperkuat ikatan persaudaraan (silih asih, silih asah, silih asuh), dan meneguhkan identitas kultural lokal di tengah gempuran modernisasi dan homogenisasi budaya global.

Ketiga, dalam konteks ekologis dan pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Seren Taun ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal. Prosesi yang menekankan penghormatan terhadap air, tanah, dan padi dapat dijadikan model kearifan ekologis tradisional yang mengajarkan pentingnya kesadaran lingkungan (sustainability) kepada generasi muda. Melalui pendekatan ini, Seren Taun akan memiliki fungsi edukatif yang signifikan, membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya lokal, namun memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam, menjadikannya relevan di era modern.

Secara keseluruhan, pelestarian Seren Taun harus dipahami sebagai upaya menjaga kesinambungan filsafat hidup Sunda, di mana rasa syukur, kebersamaan, dan keseimbangan menjadi pilar utama yang menuntun masyarakat untuk hidup selaras dengan alam dan Tuhannya. Dukungan finansial, regulasi, dan kebijakan yang mengakui status Seren Taun sebagai warisan budaya tak benda harus dipertahankan dan ditingkatkan agar nilai-nilai luhur tradisi ini dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi pedoman moral bagi bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] H. Pratiwi and Z. S. Hutabarat, "Multidisciplinary Sciences and Arts The Future Of Jambi UMKM Marketing Trough The Green Economy In Digital Marketing International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," vol. 3, no. 3, pp. 8-12, 2024.
- [2] Z. S. Hutabarat *et al.*, "Teaching Practice Program in College of Education - Creativity, Emotional Intelligence and Locus of Control," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, p. 244, 2023, doi: 10.33394/jk.v9i1.6416.
- [3] S. Almaududi, B. Sembiring, and Z. S. Hutabarat, "Analisis Kinerja Pengurus Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 1861-1864, 2024.
- [4] Z. Saputra *et al.*, "BELAJAR SISWA : PENGARUHNIA TERHADAP LINGKUNGAN," vol. 7, pp. 7504-7517, 2024.
- [5] Z. S. H. Rosmiati, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 100-114, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>
- [6] P. Phongsavath, R. Andriani, and Z. Saputra Hutabarat, "Perception of Economics Instruction on Technology Instruments to Face the Pandemics Covid-19," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 12, no. 1, p. 68, 2022, doi: 10.33087/dikdaya.v12i1.276.
- [7] H. Masni and Mp. Zuhri Saputra Hutabarat, "Pengajaran Mikro Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," pp. 1-73, 2022, [Online]. Available: <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558555-pengajaran-mikro-1a7b4357.pdf>
- [8] W. Pudjaningsih *et al.*, "The Influence of School Environment and Teacher Communication on Economics Teacher Competence in Jambi Province," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, pp. 3471-3479, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.3084.
- [9] R. Agustina and Z. S. Hutabarat, "Teknik Peta Pikiran (Mind Mapping): Motivasi Belajar Melalui Keterampilan Menulis," *Eureka Media Aksara*, pp. 1-21, 2023, [Online]. Available: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- [10] Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- [11] H. Masni and Z. S. Hutabarat, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Lash Animation With Swish Max Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 9, no. 2, p. 257, 2019, doi: 10.33087/dikdaya.v9i2.147.
- [12] A. Rahim *et al.*, "Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif," *Jawa Teng. Eureka Media Aksara*, pp. 1-23, 2023, [Online]. Available: https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN_EKONOMI_KREATIF_DENGAN_PEMAN/MJwQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pemanfaatan+barang+bekas&printsec=frontcover
- [13] H. Masni and Z. S. Hutabarat, "INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE , INNOVATION AND EDUCATIONAL TECHNOLOGIES (ONLINE) - ISSN : 2717-7130 Learning with Online Learning Methods During the Covid-19 Period and the Psychological Impact for Students," no. October, pp. 295-306, 2021.
- [14] R. M. Meivanda and S. Zuhri, "Pemanfaatan media sosial Instagram dalam meningkatkan brand awareness pada akun@ photose. id," *JlIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 691-702, 2024.

-
- [15] M. I. Dacholfany *et al.*, "Teachers' Constraints in Organizing Learning Process for High School Students in Jambi," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 1-23, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v14i4.1667.
- [16] Z. Saputra Hutabarat, "Analisis Kepemilikan Atribut Soft Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Univesitas Jambi," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 9, no. 1, pp. 145-155, 2017.
- [17] Z. S. Hutabarat, H. Masni, E. Zahar, H. Pratiwi, and B. Sembiring, "Analysis of Halal Value Chain Education in Efforts to Develop Halal Tourism Products and Increase Income," vol. 4, no. 1, pp. 2021-2024, 2024.
- [18] Z. Saputra, S. Umi, and M. Widjaja, "Experience in the Teaching Practice Program , Creativity , and Locus of Control for Preparedness to Become Teachers in the Industrial Revolution Era 4 . 0," vol. 12, no. 9, pp. 4301-4313, 2021.
- [19] M. Mayasari, U. Hidayati, F. Muslim, N. Aisyah, Z. S. Hutabarat, and Y. Mareta, "Development Of Economic Mathematics Learning System Through Master Model For Students Of Economic Education Study Program," *Owner*, vol. 8, no. 3, pp. 2650-2660, 2024, doi: 10.33395/owner.v8i3.2284.
- [20] H. Pratiwi, Z. S. Hutabarat, R. Nabila, A. D. Hevinosa, and C. Mauli, "Multidisciplinary Sciences and Arts Blue Economic Beacon : Red And White Leads The Way Through Niche Diplomacy International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," *Int. J. Multidiscip. Sci. Arts*, vol. 3, no. 1, pp. 344-351, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.itscience.org/index.php/ijmdsa/article/view/3947/3108>